

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR MUNCAR (PEREMPUAN MUDA: ANALISIS DAN PEMETAAN KUALITAS SUMBER DAYA)

Firdina Istiqomah¹, Dian Arief Pradana², Riztika Widyasari³

¹ SMA Sultan Agung Rogojampi, ^{2,3} Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email : firdina98@gmail.com¹, dap@untag-banyuwangi.ac.id², riztika@untag-banyuwangi.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis kondisi perempuan muda di lingkungan pesisir Muncar; 2) memetakan potensi sumber daya pembangunan yang dapat dijadikan sebagai basis perencanaan, pemberdayaan dan ekonomi, sosial dan budaya; 3) membuat program pemberdayaan perempuan pesisir berbasis potensi sumberdaya pembangunan di Muncar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perempuan muda pesisir memiliki peran strategis dalam mengelola dan merencanakan keberlangsungan perekonomian keluarga karena berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan “operator” keluarga. Namun demikian, peran ganda perempuan muda pesisir ini tidak dibekali dengan pengetahuan, pola pikir dan perilaku hidup maju sehingga taraf perekonomian dan kesejahteraan masyarakat pesisir pada umumnya relatif rendah. Program – program dari pemerintah yang telah disosialisasikan, diajarkan, dan bahkan diadakan pendidikan dan latihan untuk masyarakat perempuan pesisir hanya sampai pada tataran kegiatan awal. Kemampuan dari masing – masing perempuan pesisir yang relatif rendah menjadikan program dari pemerintah sulit untuk dikembangkan serta tidak adanya keberlanjutan dari program itu menjadikan antusiasme dan keingintahuan perempuan pesisir menjadi menurun. Potensi sumber daya alam dan sumber daya fisik yang ada di Muncar belum dimanfaatkan dan dikelola secara optimal oleh masyarakat pesisir. Keterbatasan dalam aspek wawasan, kualitas SDM masyarakat pesisir, kepemilikan modal, dan kemampuan kelembagaan serta dukungan kebijakan dari pemerintah mengakibatkan belum mampu meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Pola fikir dan perilaku dari masyarakat pesisir lebih condong bersikap pragmatis mengakibatkan peran dan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi tidak tertata dengan baik.

Kata Kunci: Perempuan, Pesisir, Pemberdayaan, Sumberdaya

PENDAHULUAN

Permasalahan utama yang sering terkait dengan pengelolaan sumber daya di wilayah pesisir adalah lemahnya keterlibatan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan pengembangan kelautan dan wilayah pesisir. Munculnya masalah tersebut disebabkan oleh lemahnya sistem dan tata cara koordinasi antar stakeholder karena belum didukung dengan adanya sistem hukum yang mengatur kegiatan tersebut. Selain itu, lemahnya kualitas sumber daya manusia yang mempengaruhi proses partisipatif menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini sering berdampak pada munculnya ketidak-sepahaman dan konflik penggunaan ruang antar stakeholder dalam rangka menjaga keseimbangan keberlanjutan sumberdaya alam yang berada di sekitar wilayah pesisir dan laut.

Kecamatan Muncar merupakan salah satu daerah di Kabupaten Banyuwangi yang berlokasi di ujung pantai timur Provinsi Jawa Timur, dan bersebelahan dengan selat Bali.

Muncar terkenal kekayaan laut berupa produksi ikan hasil tangkapan nelayan. Muncar memiliki karakteristik yang amat spesifik sebagai pelabuhan nelayan bukan pelabuhan samudra. Posisi pantai Muncar sangat strategis berbatasan dengan pulau Bali dipisahkan oleh

selat Bali yang sangat kaya potensi hasil lautnya, terutama berbagai jenis ikan. Di kecamatan Muncar terdapat 10 Pemerintahan Desa, tetapi tidak semua pemerintah desa di kecamatan Muncar tersebut berbatasan langsung dengan garis pantai. Muncar juga tergolong katagori pelabuhan nelayan tradisional, yang melingkupi 6 (enam) desa pantai, yaitu desa Sumber beras, Wringin putih, Tambakrejo, Kedungrejo, Sumber sewu dan Kemundung. Sedangkan 4 desa lainnya typologi geografisnya lebih dominan tanah hamparan, yang terdiri dari kawasan pertanian, perkebunan tanaman pangan, dan kawasan pertambakan udang windu kapasitas industry exsport.

Wilayah pesisir muncar khususnya di Desa Kedungrejo tepatnya di Dusun Kalimoro dan Sampangan mempunyai karakteristik yang khas, *pertama*: adalah penghuni rumah setiap harinya di dominasi perempuan dan anak-anak karena laki-laki banyak mempergunakan waktunya untuk melaut. Berikut pengakuan seorang istri nelayan yaitu ibu Sumiati, sebagai berikut: "*deddi binena oreng alako ka tasek segut edina'agi lake' mas, biasana sampek saminggu bisa lebbi pojurre rajekke*". (terjemahan: jadi istri seorang nelayan sering ditinggal oleh suami, biasanya kurang lebih seminggu tergantung rejeki), (hasil wawancara awal, 12 Juni 2016).

Berdasarkan gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa *pertama*, pada umumnya kaum perempuan sering ditinggal oleh suaminya melaut lebih dari seminggu, sedangkan sisanya adalah nelayan biasa. Maka, sebagian besar tanggung jawab kelangsungan hidup sehari-hari pada keluarga tersebut ada ditangan ibu yang sekaligus sebagai ayah. Berarti perempuan berperan ganda. Dalam pandangan masyarakat Jawa mengukuhkan tugas perempuan dikenal dengan 3 M, yaitu *manak, masak* dan *macak* (Suranto, 2002: 11 dan Miskawi, 2008:25). *Kedua*, masyarakat nelayan hanya berketergantungan pada hasil tangkapan ikan. dan *ketiga*, keterbatasan pengetahuan dalam dalam pengembangan ekonomi keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusnadi (2007:1) bahwa masyarakat nelayan selalu di identik dengan masalah kemiskinan.

Sesuai data BPS Kecamatan Muncar tahun 2014, penduduk yang berada di Desa Kedungrejo menurut jenis kelamin adalah 13.956 penduduk laki - laki dan 13.530 penduduk perempuan. Sedangkan menurut kelompok umur antara umur 15 - 29 tahun, jumlah penduduknya adalah 5.757 penduduk laki - laki dan 5.473 penduduk perempuan.

Perempuan memiliki potensi terpendam berupa sifat inheren yang berseberangan dengan sifat laki-laki. Adapun perbedaan antara sifat bawaan laki-laki dan perempuan adalah, jika laki-laki tersusun atas otot lurik sehingga bersifat kuat, kekar dan perkasa, maka perempuan terdiri atas otot polos yang menjadikan perempuan bersifat lebih lemah, halus tetapi mampu bekerja dengan tempo lebih lama. Sifat bawaan perempuan yang rajin, hati-hati, teliti, cermat, serta ulet. Hal ini menjadikan perempuan sangat cocok untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi lama serta perlu ketekunan.

Rendahnya kualitas perempuan disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan perempuan. Pendidikan rendah mengakibatkan sempitnya penguasaan pengetahuan dan kreativitas berpikir. Rendahnya tingkat pendidikan menjadikan perempuan menjadi warga kelas dua setelah laki-laki. Rendahnya kualitas perempuan juga ditandai oleh keterbatasan penguasaan keterampilan oleh perempuan. Sementara itu keterampilan merupakan salah satu kompetensi yang dapat digunakan untuk meraih peluang kerja.

Akibat kualitas perempuan rendah tersebut menjadikan perempuan mengalami kesulitan untuk memberikan kontribusi dalam penyetaraan gender. Sementara tuntutan kontribusi perempuan dalam pembangunan semakin penting dari waktu ke waktu. Dengan dicanangkannya konsep kesetaraan gender merupakan peluang yang besar bagi perempuan untuk terlibat dalam perencanaan, proses maupun pengawasan dan evaluasi pembangunan. Namun terbentur oleh keterbatasan kualifikasi perempuan tersebut, maka hanya sedikit yang terserap ke dalam kancah pembangunan.

Hal – hal seperti ini menjadikan upaya – upaya pemberdayaan perempuan perlu dilakukan untuk mensejahterakan keluarga nelayan khususnya perempuan muda. Sehingga perlu dititikberatkan pada kemampuan khusus perempuan muda pesisir yang ada disana. Pemberdayaan perempuan dapat berhasil apabila menggunakan pendekatan yang mengupayakan proses analisa sumber daya dan potensi yang dimiliki agar perempuan dapat menggunakan dan memiliki akses diantaranya sebagai pencari nafkah. Pemberdayaan perempuan di deskripsikan dengan judul “Perempuan Pesisir Di Muncar (*Perempuan Muda: Analisis dan Pemetaan Kualitas Sumber Daya*)”.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Tadjoen Ridjal (dalam Bungin, 2006:112) pendekatan kualitatif bertujuan menggali atau membangun suatu proporsi atau menjelaskan makna dibalik realita. Rancangan dalam penelitian ini adalah kualitatif-eksploratif yang pada akhirnya membuat sebuah konsep dan program kegiatan yang relevan dengan pokok permasalahan.

Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dengan menggunakan metode *purposif*, yaitu menentukan tempat penelitian berdasarkan tujuan khusus yang ditetapkan oleh peneliti. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi khususnya di daerah pesisir Muncar. Alasan penentuan lokasi penelitian ini karena relevan dengan tujuan penelitian.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Perempuan Muda Pesisir Muncar Banyuwangi

Poses Pengumpulan Data

Untuk menggunakan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode yang sesuai dan tepat. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah : (1) Observasi, (2) dokumentasi dan (3) Wawancara:

a. Metode observasi

Metode observasi merupakan metode yang dilakukan guna memperoleh data-data yang konkrit melalui pengamatan secara langsung dengan panca indra. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dengan cara melihat kondisi lokasi langsung.

b. Metode dokumentasi

Metode dokumenter dalam penelitian ini mengambil data- data yang bersumber dari buku- buku, dokumen-dokumen,dan arsip-arsip yang berkaitan dengan permasalahan. Selain berbagai dokumen tertulis yang dibutuhkan, digunakan juga alat dokumentasi yang dapat mendokumentasikan data berupa gambar dan rekaman suara.

c. Metode Wawancara

Pengumpulan data dilapangan, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam, yang sifatnya terstruktur. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau

dua kali, melainkan berulang – ulang dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Peneliti dalam melakukan wawancara menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara yang nantinya berfungsi untuk mengarahkan agar materi wawancara tidak keluar dari data yang digali oleh peneliti. Penelitian informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik *Snowball* atau bola salju.

Teknik wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari para informan adalah wawancara bebas mendalam. Para informan tersebut terdiri dari: tokoh masyarakat, perempuan muda pesisir, nelayan dan organisasi masyarakat.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) kesimpulan (Miles dan Huberman,1992:16-19).

a. Reduksi data

Miles dan Huberman (1992: 16) mengartikan reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dilapangan. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh dilapangan.

b. Penyajian data

Penyajian data didefinisikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun yang sudah memberikan kemungkinan dapat ditarik kesimpulan (Miles dan Huberman,1992: 16). Tahap ini data yang diperoleh dilapangan yang sudah ditransformasikan menjadi data yang sudah mulai terbaca kemudian disusun berdasarkan kategorinya.

c. Menarik Kesimpulan

Setelah data dianalisis maka, tahap terakhir yaitu memberikan kesimpulan. Data yang sudah dipilah pilah berdasarkan sub permasalahan yang ada kemudian diolah sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat objektif. Dalam tahap pengambilan kesimpulan berkaitan erat dengan apa, mengapa dan bagaimana segala fakta itu terjadi.

Pengambilan kesimpulan dilakukan menurut pokok-pokok permasalahan yang dikaji. Artinya setiap permasalahan yang menjadi fokus permasalahan yang dipecahkan akan menghasilkan kesimpulan tersendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perempuan Muda di Lingkungan Pesisir Muncar

Berkaitan dengan perempuan pesisir tidak terlepas dari konsep Gender yang mencirikan kesamaan peran antara laki – laki dan perempuan. Konsep gender merupakan konsep sosial budaya yang digunakan untuk menggambarkan peran, fungsi, dan perilaku laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Konsep ini merujuk kepada pemahaman bahwa identitas, peran, fungsi, pola perilaku, kegiatan, dan persepsi baik tentang perempuan maupun laki-laki ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan dimana mereka dilahirkan dan dibesarkan.

Berikut akan di deskripsikan analisis kondisi Perempuan Muda di Lingkungan Pesisir Muncar terhadap masalah kemiskinan.

a. Peran Ganda Perempuan pesisir

Perempuan pesisir muncar khususnya di Desa Kedungrejo dan Desa Tembokrejo memiliki karakter yang berbeda dengan perempuan muda yang ada diluar wilayah itu. Hal ini sangat jelas terlihat peran “ganda” yang dilakukan oleh para perempuan pesisir

dalam setiap aktifitasnya dilingkungan tersebut. Mulai dari mengatur keperluan rumah tangga sampai pada “penentu” keberlangsungan hidup didalam keluarga tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Rosmiati bahwa “ *kaule ben are tak coman ngurusi keluarga, tape bennyak se e urusi. Samangken mosem jukok malarat biasanya ajuel nasek bungkos, sampek tak bisa melle se laen, tape alhamdulillah mas...! mon mosem jukok bede bei seekabelliye mon tak endik pesse laeb onngu, tabungan tak endik* ” (hasil wawancara, 12 Oktober 2016).

Hal tersebut juga ditambahkan oleh ibu Sainatun, menjelaskan bahwa “ *mon mosem jukok e diye tak kobeter mas, tape ding la marat mosem jukok pade bingung, kemma mateppak parao, jering biasana tak cokop eangguy kaanguy kabutuhan resaare, ella mon deddi oreng binek bingung onngu, kemma nak kanak asakola, kemma melleagi rokok tang lake.* (hasil wawanvara, 12 Oktober 2016)

Berdasarkan gambaran diatas, Kegiatan sehari – hari yang dilakukan olehnya tidak sebatas mengurus rumah tangga saja, yang dilakukan oleh ibu Rosmiati dan Sainatun adalah berperan sebagai penopang dari keluarga tersebut dengan cara berjualan nasi bungkus keliling dilingkungan sekitarnya. Hal ini beliau lakukan pada saat masa panen ikan sudah sepi atau hasil tangkapan ikan tidak maksimal.

Kasus ibu Rosmiati dan Sainatun ini juga ditemui di daerah Kalimoro, Muncar, dan Kalimati yang hampir mirip gejala yang dilaluinya. Bahkan di Kalimoro, Ibu Mardiana ini tidak hanya sebagai penopang kehidupan keluarganya, juga sebagai seorang “single parent” bagi keberlanjutan didalam keluarganya. Yang dilakukan oleh ibu Mardiana adalah layaknya seorang laki – laki yaitu ikut melaut menangkap ikan dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Sehingga jika musim paceklik tiba, ibu Mardiana bekerja serabutan ala kadarnya yang bisa beliau lakukan karena tidak memiliki kemampuan khusus dibidang tertentu.

b. Gaya Hidup Masyarakat Pesisir

Gaya hidup merupakan karakteristik seseorang yang bisa diamati dan yang menandai sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Di lingkungan masyarakat pesisir Muncar ketika panen ikan hasil tangkapannya bisa mencapai berton-ton untuk sekali melaut sehingga pendapatan para nelayan muncar akan naik dengan drastis dibandingkan hari biasanya. Kebiasaan masyarakat nelayan ketika musim ikan mereka seringkali membelanjakan pendapatannya untuk membeli barang-barang.

Berikut hasil wawancara dengan Mbak Intan warga pesisir Sampangan, menjelaskan bahwa “ *kebiasa’an e diye mas mon mosem jukok mon tak melle sellok ben sapeda motor, rogi alako tadek hasella. Todus ka tatangge*” (diterjemahkan dalam bahasa Indonesia: kebiasaan disini mas kalau musim ikan kalau tidak membeli cincin dan sepeda motor, rugi kalau kerja tidak ada hasilnya. Kan bisa dibuat tabungan. Malu sama tetangga” (hasil wawanvara, 15 Oktober 2016)

Berdasarkan gambaran diatas, Karena didalam keluarganya memiliki kebiasaan “buruk” yaitu disaat mereka sedang memiliki uang atau sejumlah uang, maka hal pertama yang mereka lakukan adalah akan membeli apapun yang ingin mereka beli tanpa ada pikiran untuk menyisihkan sebagian dari uang tersebut. Kondisi ini yang seringkali dilakukan sampai menjadi sebuah “budaya” yang ada di keluarga tersebut.

Kepemilikan barang-barang tersebut merupakan sumber utama dari kepuasan yang dirasakan oleh nelayan pesisir. perilaku konsumsi masyarakat nelayan terhadap barang yang dimilikinya bersifat matrealistis. Keyakinan ini merupakan manifestasi dari

tingkat dimana kepemilikan materi merupakan sumber utama dari kepuasan dan ketidakpuasan seseorang dalam hidupnya”. Kepuasan tidak pernah difikirkan bahwa ketika barang tersebut akan dijual kembali akan mengalami penurunan harga sehingga mengalami kerugian.

Menurut Baudrillard (2004) dalam masyarakat konsumsi terdapat kecenderungan orang membeli barang bukan karena nilai kemanfaatannya, melainkan karena gaya hidup (life style), demi sebuah citra yang diarahkan dan dibentuk oleh iklan dan mode lewat televisi, tayangan sinetron, acara infotainment, dan berbagai emdia lainnya. Maka, Pada situasi seperti ini perilaku perempuan pesisir yang demikian lebih bersifat konsumtif karena rela mengeluarkan uang dalam jumlah besar demi tuntutan gengsi semata.

Dari beberapa hasil wawancara yang relatif sama jawaban yang diberikan oleh responden di daerah Kalimoro bahwa jiwa konsumtif telah menjadi kebiasaan yang sesungguhnya sangat merugikan diri mereka pada masa yang akan datang. Sikap foya – foya, berfikir pendek, serta konsep “mompong bede” ini sehingga mereka tidak memiliki pola pikir “Saving” yang seharusnya dipersiapkan untuk kehidupan dimasa mendatang. Pada akhirnya berdampak pada kasus ibu Rosmiati yang harus mencari kebutuhan hidup untuk keluarganya pada waktu – waktu tertentu.

Gaya hidup konsumtif tersebut juga mempengaruhi status sosial masyarakat. Berikut hasil wawancara dengan Mbak Yanti warga masyarakat Kalimati, menjelaskan sebagai berikut: kalau membeli barang disini sudah biasa mas, apalagi naik haji lebih dari dua kali sudah biasa mas, apalagi pemilik perahu mas tambah kaya, masa nelayannya tidak mampu membeli juga, mumpung ada rezeki mas dan sekaligus menabung” (hasil wawancara, 15 Oktober 2016).

Berdasarkan gambaran diatas, status sosial dalam masyarakat pesisir menjadi penting menunjukan kepada masyarakat umum bahwa kedudukan mereka sangat tinggi sehingga membuat pembagian status sosial antara yang kaya dan miskin atau antara juragan dan buruh. Sehingga mereka sama-sama menginginkan status sosial yang berbeda dan bahkan terjadi persaingan untuk melegitimasi dengan status tersebut.

c. Faktor Pendidikan

Kemampuan perempuan pesisir muncar ini relatif rendah dibanding dengan perempuan – perempuan diluar wilayah pesisir. Menurut Kasi Pemerintahan Desa Kedungrejo Bpk. Fadholi, hanya 5 – 10% masyarakat pesisir yang memiliki inisiatif untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini juga sangat mempengaruhi pola pikir dari masing – masing orang yang pada akhirnya berimbas pada pola perilaku kehidupan keseharian mereka. (hasil wawanvara, 15 Oktober 2016). Sebagaimana tabel dibawah ini.

Tabel 5
 Partisipasi masyarakat dalam pendidikan
 Rasio murid per sekolah

NO	DESA	SD	MI	SMP	MTs	SMA/MA
1	Kedungrejo	7/365	553	3/94	454	160
2	Tembokrejo	9/334	209	2/282	221	31

Sumber: Kecamatan Muncar dalam Angka 2016 (diolah)

Berdasarkan data diatas, dapat dideskripsikan sebagai berikut: partisipasi masyarakat dalam pendidikan pada tingkat SD/MI masih relatif tinggi hal ini dapat dibuktikan dengan fasilitas pendidikan SD di Kedungrejo sebanyak 7 sekolah dasar. Setiap SD jumlah total siswa sebanyak 365. Sedangkan untuk jenjang berikutnya SMP

sebanyak 3 sekolah namun tiap sekolah total siswa sebanyak 94 dan jenjang SMA terdapat 1 sekolah dan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 160 siswa. Jika dianalisis dari jenjang SD sampai dengan SMA, kesadaran tentang pendidikan semakin menurun.

Faktor budaya konsumtif (ekonomi) dapat mempengaruhi tingkat partisipasi pendidikan. Jika kasus ini dibiarkan terlalu lama, maka pada akhirnya sikap dan mental dari masyarakat khususnya generasi perempuan pesisir akan sulit untuk dirubah. Kemampuan seorang perempuan pesisir dalam beraktifitas akan menentukan besaran hasil yang didapatkan, begitu pula sebaliknya. Secara umum perempuan pesisir memiliki kemampuan atau skill yang relatif rendah. Sebagai seorang istri nelayan, aktifitas yang dilakukan hanya sebatas melakukan transaksi jual beli ikan secara manual, gelondongan, mentahan. Tidak ada inisiatif untuk mengolah ikan itu menjadi sesuatu yang lebih mahal dari sekedar dijual mentahan yang seharusnya mendapatkan hasil berlipat. Hal ini dilakukan secara monoton dan terus menerus sesuai dengan tradisi yang telah ada dari para leluhurnya.

Jadi, Pentingnya partisipasi masyarakat terhadap pendidikan dapat mampu berpikir lebih rasional, kreatif, inovatif dan selalu bertindak dengan akal dan pikirannya. Sehingga persoalan kemiskinan dan kergantungan pada hasil tangkapan tidak terjadi lagi karena pola pikir masyarakat lebih maju.

d. Ketergantungan kepada Bank Harian

Kelangsungan hidup masyarakat pesisir Desa Kedungrejo dan Tembokrejo sangat bergantung pada “Bank harian” sebagai penyambung hidup. Disaat musim paceklik tiba, bank harian inilah sebagai “pahlawan” memenuhi kebutuhan sehari – hari keluarga sampai pada pemenuhan modal untuk melaut. Resiko ini diambil karena tidak ada alternatif lain yang bisa dilakukan karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan individu masyarakat pesisir. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Sumiati pada saat melakukan tinjauan awal penelitian, konsekuensi dari kegiatan itu adalah bersiap kehilangan harta benda yang dimiliki oleh masing – masing masyarakat jika tidak bisa membayar setoran ke Bank harian tersebut.

e. Rendahnya Partisipasi Perempuan pesisir

Melihat permasalahan diatas, pemerintah daerah khususnya pemerintah kecamatan Muncar ikut bertanggungjawab untuk mengentaskan masyarakat dilingkungan pesisir Muncar. Adapun program – program pemberdayaan khususnya pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini adalah PKK tingkat kecamatan dan desa, disimpulkan tidak berjalan maksimal. Pemerintah dalam hal ini Kelompok Kerja di masing – masing satuan kerja khusus pemberdayaan perempuan cenderung hanya menjalankan program kegiatan tanpa ada pendampingan dan tindak lanjut dari program tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh sekretaris PKK Kecamatan Muncar, Ibu Suhartatik (ibu titik) :

“banyak program di masing – masing pokja dari PKK yang langsung ditindaklanjuti oleh kader di setiap desa. Pokja 2 yang lebih khusus menangani masalah pemberdayaan perempuan. Biasanya pelatihan membuat kerajinan, pelatihan pembuatan kue, lomba masak olah menu ikan, dan masih banyak program lainnya”. (hasil wawancara, 10 November 2016)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa program yang diberikan kepada masyarakat namun program tersebut belum di aplikasikan karena kesadaran masyarakat sangat kurang. Hal ini terlihat saat di undang pemerintah desa hanya sebagaian undangan yang datang dan selebihnya tidak ada pemberitahuan.

Padahal desa Kedungrejo yang merupakan basis masyarakat pesisir yang perlu penanganan khusus terkait kesejahteraan masyarakat.

Karakteristik kondisi masyarakat perempuan pesisir diatas menjadi penghambat untuk mengembangkan kemampuan dan partisipasi mereka dalam pembangunan perekonomian. Seiring dengan belum maksimal dan belum berfungsinya kelembagaan sosial masyarakat khususnya kelembagaan perempuan, maka upaya kolektif untuk mengelola potensi sumberdaya di wilayah itu juga terhambat. Menurut Kusnadi dkk (2006:2), belum maksimalnya kelembagaan sosial akan berpengaruh besar terhadap lambannya arus perubahan sosial ekonomi yang terjadi di kawasan pesisir.

Pemetaan Potensi Sumber Daya Pembangunan di Muncar

Kedungrejo dan Tembokrejo adalah desa yang mayoritas penduduknya adalah nelayan karena wilayah ini langsung bersentuhan dengan pesisir laut kota Muncar. Kawasan ini adalah salah satu pusat perindustrian di kota Muncar, yaitu industri yang berhubungan dengan hasil nelayan, meliputi industri pengalengan ikan, industri pakan ternak, industri minyak ikan, industri tepung ikan, *coolstorage* dan lain-lain. Selain itu, desa kedungrejo dan tembokrejo merupakan daerah mayoritas padat penduduk yang dimungkinkan dapat digunakan maksimalisasi potensi dalam meningkatkan kesejahteraan ditiap anggota masyarakat. Namun demikian, perlu diadakannya pemetaan dalam mengenali potensi dimasing – masing sektor untuk mempermudah kita menggunakan dan memanfaatkannya sesuai dengan kapasitas dari masyarakat pesisir muncar pada khususnya.

a. Perikanan dan Pengolahan

Kecamatan Muncar di Kabupaten Banyuwangi merupakan kecamatan yang menyumbang hasil Produksi perikanan paling besar bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Banyuwangi. Sentra kegiatan perikanan laut di Desa Kedungrejo berada di Dusun Sampangan, Dusun Muncar, dan Dusun Kalimati. Pada umumnya nelayan melaut selama 5 – 6 jam dalam satu kali perjalanan. Mereka berangkat pada pukul 05.00 pagi dan pulang pukul 10.00 – 11.00 siang. Ketika sedang musim ikan, nelayan melaut sampai 2 – 3 kali dalam sehari semalam.

Masa melaut nelayan ditentukan oleh rotasi bulan. Pada saat terang bulan nelayan libur melaut dan memanfaatkan waktu tersebut untuk memperbaiki sarana penangkapan (perahu dan jaring) yang rusak. Kegiatan awal melaut dilakukan sesudah masa terang bulan berakhir. pangkalan pendaratan perahu bermesin berada disepanjang pesisir dusun sampangan sampai dusun muuncar. Jenis ikan laut yang ditangkap adalah sebagian besar ikan lemuru dan sebagian lainnya berupa ikan tongkol, layur, manyung, lobster, kuniran, putihan dan ikan layang.

Jukung atau perahu yang sudah mendaratkan hasil tangkapannya akan didatangi oleh sekelompok perempuan. Setiap kelompok terdiri atas 10 – 20 orang perempuan. Ikan – ikan yang berada di belitan jaring diturunkan, kemudian diambil satu per satu oleh para perempuan untuk dikumpulkan dalam keranjang – keranjang ikan. Jumlah awak dalam sebuah perahu 4 – 5 orang, terbagi atas 1 orang juragan (pemilik perahu) dan 3 – 4 orang lainnya pandega (awak perahu). Sistem bagi hasilnya adalah $\frac{3}{4}$ bagian untuk si pemilik perahu dan $\frac{1}{4}$ bagian untuk pandega.

Dalam menjalankan usahanya, nelayan terikat hubungan kerja dengan pedagang lokal. Pedagang lokal memberikan bantuan (utang) modal dan alat tangkap (jaring) kepada nelayan. Pedagang lokal merupakan *klien* dari pedagang yang lebih besar di Muncar. Kewajiban nelayan adalah menjual hasil tangkapan ikan kepada pedagang lokal dengan harga dibawah pasaran. Disamping itu, nelayan juga sangat bergantung pada

“bank harian” sebagai tempat mereka meminjam modal dalam menjalankan usaha melautnya.

Ikan tangkapan nelayan dijual dalam kondisi segar atau hasil olahan semisal pemindangan dan pengasapan, itupun sangat minim dilakukan oleh nelayan dan lebih banyak dijual dengan kondisi ikan segar. Kegiatan pengolahan ikan seperti pengeringan, pemindangan, pengasapan, dll seharusnya lebih dioptimalkan terkhusus untuk perempuan muda pesisir dalam industri rumah tangga sehingga mampu mengembangkan taraf ekonomi perikanan dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Selain perikanan tangkap, di Desa Kedungrejo dan Tembokrejo juga dikembangkan perikanan budidaya baik ditambak ataupun di kolam ikan. Ada 64 kolam ikan di Desa Kedungrejo, 51 tambak dan 33 kolam di Desa Tembokrejo dengan luar areal masing – masing antara 15,25 ha tambak, dan 1,3 ha luas kolam. Jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan lele dan nila. Tingkat produksi dalam sekali panen berkisar 200 – 300 kg. Karena berbagai keterbatasan, pengolahan perikanan budi daya ini kurang maksimal sehingga mempengaruhi kemampuan produksinya. Potensi pengembangan budidaya perikanan membutuhkan dukungan kemampuan SDM, modal, lahan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pasar yang cukup besar. Dibandingkan dengan budidaya, peningkatan pengelolaan potensi perikanan tangkap lebih memberikan kontribusi dalam mengembangkan kegiatan perekonomian lokal.

Dari kajian data lapangan, optimalisasi eksploitasi ikan olahan dan budidaya nya, terkendala oleh hal – hal berikut:

1. Kualitas dan wawasan sumber daya manusia, dengan orientasi subsistensi dalam kegiatan ekonomi etos kewirausahaan yang belum berkembang kuat dalam masyarakat
2. Kemampuan modal kerja dan jaringan pemasaran yang banyak bergantung pada peran pedagang lokal

Secara umum berdasar perkembangan produksi perikanan pada tahun 2009 penangkapan ikan masih menjadi cabang usaha terbesar yang memberikan pemasukan yakni sekitar 89,71%. Produk perikanan didominasi oleh Kecamatan Muncar 94 % dari semua produksi penangkapan ikan di laut. Hal ini disebabkan karena usaha penangkapan ikan di Muncar (Selat Bali) merupakan sentra (Pusat) kegiatan perikanan di Kabupaten Banyuwangi.

Dari keseluruhan jenis ikan tangkap yang berasal dari Selat Bali ada beberapa jenis ikan yang menjadi “primadona” ikan tangkap yang menyumbang produksi terbesar bagi Perekonomian Kecamatan Muncar yakni:

Tabel 7
 Hasil tangkapan, Nilai Produksi dan harga Jual ikan terbesar PPP Muncar

No	Jenis Ikan	Hasil Tangkapan	Nilai Produksi	Harga Jual / Kg
1	Lemuru	28.446.134	Rp 58.892.268.000	± Rp 6.500
2	Tongkol	1.032.177	Rp 6.193.062.000	± Rp 15.000
3	Layang	1.067.070	Rp 5.335.350.000	± Rp 14.000

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Banyuwangi 2009-2029

Kegiatan perikanan di kecamatan Muncar yang menopang perekonomian Muncar adalah kegiatan industri pengolahan ikan, pelabuhan perikanan tidak hanya menyediakan sarana melaut bagi nelayan tetapi juga menyediakan sarana bagi usaha

distribusi hasil industri. Oleh karena itu ada hubungan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara industri pengolahan dengan pelabuhan. Tujuan pemasaran di PPP Muncar adalah kegiatan pemasaran lokal dan antar daerah

Peluang pasar untuk ikan laut sangat terbuka baik untuk pasar domestik maupun pasar internasional. Pasar internasional yang potensial diantaranya Jepang, Amerika Serikat, Thailand, RRC, Singapura dan Hongkong. Diharapkan dengan potensi yang demikian besar dapat memacu para nelayan, pembudidaya dan pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya secara optimal yang nantinya dapat mendorong perekonomian penduduk dan pendapatan daerah Kecamatan Muncar. Sehingga para investor domestik maupun luar negeri mau menanamkan modalnya dalam pembangunan industri olahan tersebut dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

b. Pariwisata

Kecamatan muncar memiliki Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) yang sangat beragam. beberapa obyek wisata yang ada diantaranya wisata pantai, dan wisata cagar budaya. Potensi wisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi dibagi dalam beberapa bagian berikut :

Wisata Pantai

Pantai Muncar terletak di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar. Daya tarik Pantai Muncar selain sebagai tempat/aktifitas perikanan juga memiliki pemandangan yang cukup indah yakni Tanjung Sembulungan dan keindahan laut. Selain itu tradisi yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Muncar yaitu upacara "Petik Laut" yang diadakan setiap tanggal 15 bulan Syuro berupa upacara pelarungan perahu kecil yang berisi berbagai sesaji ke laut yang diiringi oleh ratusan perahu nelayan ke Sembulungan. Upacara "Petik Laut" tersebut sebagai ucapan rasa syukur kepada pencipta alam atas rizki yang dilimpahkan-Nya.

Dengan keindahan pantai yang dimiliki seharusnya mampu dimanfaatkan oleh perempuan muda untuk menambah penghasilan ekonomi mereka dengan upaya semisal membuat tempat singgah untuk para wisatawan yang hendak berkunjung. Hal ini bisa dilakukan dengan tidak mengabaikan tugasnya sebagai seorang perempuan. Oleh karena itu, masyarakat pesisir harus diberikan pembekalan dan pengetahuan untuk lebih siap dan mampu menjadikan wilayahnya sebagai tempat wisata pantai yang sekiranya bisa membuat para pengunjung terpesona dengan keindahan alam pantainya.

Wisata Cagar Budaya Umpak Songo

Di Kecamatan Muncar banyak terdapat bukti sejarah Kerajaan Blambangan. Yang masih terlihat jelas bentuknya adalah situs Umpak Songo dan Setinggil di Desa Tembokrejo. Umpak Songo adalah tumpukan batu berlubang mirip penyangga tiang bangunan yang berjumlah sembilan. Situs ini ditemukan pertama kali tahun 1916 oleh Mbah Nadi Gde, warga dari Bantul, Yogyakarta. Di sekitar Umpak Songo banyak ditemukan saksi sejarah kebesaran Blambangan. Ada gumuk sepur, bukit yang memanjang. Konon ini adalah benteng raksasa kerajaan Blambangan. Akibat kurangnya pemahaman masyarakat, gumuk sepur dihancurkan dan lokasinya dijadikan lahan pertanian. Tak jauh dari Umpak Songo, ada Umpak Lima. Konon, tempat ini adalah ruangan semadi raja-raja Blambangan. Bangunan ini kini sudah musnah. Warga meratakannya dengan tanah, lalu dibangun sebuah mushola.

Meski sudah masuk cagar budaya, perhatian terhadap Umpak Songo, minim. Umpak Songo juga masih berstatus lahan milik pribadi. Puncak keramaian Umpak Songo adalah hari raya Kuningan. Umat Hindu selalu antre bersembahyang di tempat ini. Hari biasa pun sejumlah pemedek dari Bali juga banyak mengalir. Situs Umpak Songo hanya

berjarak satu kilometer arah timur Pura Agung Blambangan, pura terbesar di Banyuwangi.

Setinggil terletak di Dusun Kalimati, lokasinya persis menghadap pantai. Situs ini diyakini bekas menara pengintai kerajaan Blambangan. Lokasinya yang berdekatan laut cukup mudah mengawasi Selat Bali yang digunakan berlayar kapal-kapal perdagangan. Kondisi Setinggil juga memprihatinkan. Di sekitar lokasi sudah diserbu perumahan warga yang penuh sesak. Yang tersisa hanya tanah seluas 200 m² yang digunakan kantor Kepala Dusun Kalimati.

Masyarakat setempat belum mampu melihat potensi ini untuk dijadikan sebagai suatu wahana yang mampu mendatangkan pundi – pundi keuangan mereka dikarenakan disibukkan dengan kegiatan kesehariannya melaut. Kesibukan ini pula membuat para ibu – ibu pesisir hanya berorientasi pada hasil tangkapan dari suami mereka. Setinggil yang seharusnya bisa dikembangkan dan dimanfaatkan untuk wisata budaya hampir tidak ada dalam benak mereka untuk menambah pengasilan keluarganya.

c. Sumber Daya Fisik

Salah satu faktor penting yang dapat berfungsi untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal adalah tersedianya sarana dan prasarana transportasi (jalan raya). Jaringan transportasi jalan raya mulai dari pusat kota kecamatan sampai pada wilayah pesisir muncar terlihat baik, disertai dengan penataan kampung – kampung dengan pembatas jalan dusun yang relatif baik di masing – masing dusun di deretan pesisir. Penataan demikian bersifat akomodatif terhadap tuntutan pengembangan desa pada masa – masa mendatang.

Jika transportasi antar dusun, antar desa ditunjang oleh kondisi jalan raya yang baik, hal ini akan memudahkan mobilitas manusia, barang, jasa dan kapital serta bisa mendukung pengoperasian secara maksimal fungsi penjualan. Kegiatan ekonomi-perdagangan dari dan ke desa Kedungrejo dan Tembokrejo akan menjadi lancar sehingga dinamika sosial berkembang. Disamping itu, Desa Kedungrejo telah memiliki institusi pasar yang representatif untuk menampung aktifitas jual beli masyarakat. Bahkan telah dilengkapi dengan tempat penjualan ikan bagi yang mencari lelang ikan.

Sarana telekomunikasi yang dimiliki oleh rumah tangga disekitar masyarakat pesisir terlihat telah memiliki alat komunikasi berupa hand phone (HP). Sedangkan fasilitas komunikasi yang disediakan oleh pemerintah daerah hampir tidak tersedia. Hal ini dikarenakan semakin majunya teknologi sehingga tempat komunikasi umum (wartel) di Desa Kedungrejo relatif tidak ada. Dengan adanya alat komunikasi yang dimiliki warga pesisir, maka akan mempermudah mereka dalam menjual ikan kepada para pembeli yang sekiranya bisa mendapatkan harga yang lebih tinggi dari pedagang lokal. Selain itu, alat komunikasi tersebut sangat membantu mereka dalam menjalankan usahanya.

Demikian juga sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan ekonomi laut, terdapat pelabuhan di Kecamatan Muncar yang merupakan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) sebagai pusat aktivitas kegiatan perikanan laut. Pelabuhan Muncar merupakan pelabuhan perikanan buatan, yakni pelabuhan yang perairannya dilindungi oleh pemecah gelombang (break water). Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) atau pelabuhan perikanan kelas III memiliki luas lahan 5 hektar, dengan kriteria pemanfaatan lahan untuk prasarana dan industri kecil. PPP Muncar memiliki luas lahan 5,5 hektar dengan kondisi yang baik. Pusat aktivitas perikanan laut di Kecamatan Muncar adalah PPP Muncar yang terletak di Desa Kedungrejo dengan komoditi potensial adalah ikan lemuru. PPP Muncar juga terdapat dermaga bagi perahu nelayan dan TPI. Jumlah unit

kapal yang beroperasi setiap harinya sebanyak 1.871, jumlah kapal di PPP Muncar telah melebihi standar dari jumlah keluar masuk kapal pada skala pelabuhan perikanan pantai. Berdasarkan kriteria PPP, jumlah ikan yang di daratkan perhari berjumlah 10-15 ton setiap harinya di PPP, pada PPP Muncar ikan yang di daratkan perhari nya berjumlah 98 ton. Hal ini menunjukkan tanda-tanda peningkatan jumlah loading di PPP Muncar.

Sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pariwisata pantai yang ada di pesisir muncar terlihat belum maksimal. Pondok – pondok peristirahatan yang baik untuk menyaksikan keindahan pantai, tempat untuk bersantai ditepi pantai, serta tempat belindung dari sengatan matahari atau hujan deras masih sangat minim. Warung – warung makan yang bersih dan sehat juga terlihat sangat jarang ada di sepanjang pantai pesisir muncar. Kesulitan – kesulitan ini yang mengakibatkan pengembangan pantai pesisir untuk destinasi wisata tidak optimal untuk menarik para pengunjung atau wisatawan disetiap saatnya.

Sedangkan sarana perbankan seperti BRI, BCA, BNI, dan Mandiri yang merupakan “nafas” dari para nelayan untuk melanjutkan usaha melautnya sudah terlihat didaerah sekitar Kedungrejo. Dengan adanya sarana perbankan diharapkan masyarakat pesisir tidak lagi bergantung pada “bank harian” dalam mencari modal untuk usahanya dengan resiko bunga yang relatif besar. Sehingga masyarakat nelayan pesisir mampu mengelola keuangan dengan baik dengan adanya sarana perbankan dan semua fasilitasnya lainnya seperti koperasi.

d. Sumber Daya Sosial

Sumber daya sosial adalah sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat dalam kaitannya dengan potensi sumber daya manusia (SDM) dan potensi kebudayaan. Alat ukur yang paling mudah untuk mendeteksi potensi SDM adalah tingkat pendidikan penduduk serta karakteristik dan performansi lembaga – lembaga pendidikan yang ada; tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai; dan kemampuan mobilitas sosial. Potensi kebudayaan masyarakat dapat diidentifikasi dengan fungsi – fungsi pranata sosial, gender, etos kerja, tradisi budaya, serta persepsi dan nilai – nilai lokal. Potensi kebudayaan ini sering disebut sebagai modal sosial (*Social Capital*)

Sebagian besar penduduk masyarakat Dusun Sampangan, Kalimati, dan Muncar adalah lulusan sekolah menengah pertama. Masih cukup banyak diantara mereka yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Menurut data BPS Kecamatan Muncar 2016, Desa Kedungrejo memiliki jumlah lembaga sekolah dasar dibawah naungan Dinas Pendidikan sebanyak 5 sekolah. Sedangkan SLTP dan SLTA tidak ada. Jumlah lembaga pendidikan Swasta adalah 2 SD, 3 SLTP, dan 1 SLTA. Sedangkan lembaga pendidikan dibawah naungan Departemen Agama sebanyak 1 buah. Adapun rasio murid per sekolah di tingkat SD adalah 365 murid per sekolah, ditingkat SMP adalah 94 murid per sekolah, di tingkat MTs adalah 454 murid per sekolah, dan di tingkat SMA sebanyak 160 murid per sekolah. Namun lembaga pendidikan menengah umum dan atau lembaga keterampilan masih sangat terbatas. Adapun fasilitas kesehatan yang ada di Desa Kedungrejo adalah 1 puskesmas, 1 puskesmas pembantu, 34 klinik kesehatan, 2 polindes, 4 orang dokter umum, 1 dokter gigi, 22 Perawat, 6 bidan, 2 teknisi medis, dan 7 dukun bayi.

Terbatasnya sarana pendidikan menengah umum atau lembaga pendidikan keterampilan dan sarana kesehatan untuk melayani kebutuhan penduduk berpengaruh pada ketersediaan SDM lokal yang berkualitas. Padahal upaya untuk meningkatkan dinamika pembangunan wilayah dibutuhkan SDM yang berkualitas dan memiliki

kemampuan kreasi mengembangkan usaha – usaha ekonomi produktif berbasis sumber daya alam setempat. Belum tersedianya SDM yang berkualitas merupakan masalah penting yang harus diatasi secara serius dan bertahap.

Penduduk perempuan di Desa Kedungrejo yang berjumlah cukup besar (13.933 jiwa) dan hampir sama dengan penduduk laki – laki (14.216 jiwa) merupakan modal pembangunan yang patut diperhitungkan. Sebagian besar kaum perempuan di desa – desa pesisir memainkan peranan yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian lokal. Kaum perempuan tidak hanya berperan sebagai istri dari seorang suami atau ibu dari anak – anak, tapi mereka juga menjadi tiang ekonomi rumah tangga. Baik suami ataupun istri, sama – sama memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya (Kusnadi, dkk., 2006).

KESIMPULAN

Pemberdayaan merupakan salah satu langkah penting dalam peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia. Sebenarnya sumber daya manusia dan sumber daya alam pesisir sangat potensial bagi perkembangan kesejahteraan masyarakat, akan tetapi potensi tersebut belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal. Olehnya itu, pemberdayaan perempuan pesisir wajib mendapatkan perhatian serius dari semua pihak.

Fokus kajian ini adalah menganalisa kondisi perempuan muda pesisir yang merupakan salah satu aktor penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat keluarga pesisir. Selain itu, untuk memetakan potensi – potensi sumber daya di Muncar dalam rangka optimalisasi peran dan kegiatan yang bisa dilakukan oleh masyarakat pesisir khususnya perempuan muda pesisir. Berdasarkan hasil kajian di masyarakat pesisir khususnya perempuan muda pesisir Desa Kedungrejo dan Tembokrejo dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Perempuan muda pesisir memiliki peran strategis dalam mengelola dan merencanakan keberlangsungan perekonomian keluarga karena berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan “operator” keluarga. Namun demikian, peran ganda perempuan muda pesisir ini tidak dibekali dengan pengetahuan, pola pikir dan perilaku hidup maju sehingga taraf perekonomian dan kesejahteraan masyarakat pesisir pada umumnya relatif rendah.
2. Program – program dari pemerintah yang telah disosialisasikan, diajarkan, dan bahkan diadakan pendidikan dan latihan untuk masyarakat perempuan pesisir hanya sampai pada tataran kegiatan awal. Kemampuan dari masing – masing perempuan pesisir yang relatif rendah menjadikan program dari pemerintah sulit untuk dikembangkan serta tidak adanya keberlanjutan dari program itu menjadikan antusiasme dan keingintahuan perempuan pesisir menjadi menurun.
3. Potensi sumber daya alam dan sumber daya fisik yang ada di Muncar belum dimanfaatkan dan dikelola secara optimal oleh masyarakat pesisir. Keterbatasan dalam aspek wawasan, kualitas SDM masyarakat pesisir, kepemilikan modal, dan kemampuan kelembagaan serta dukungan kebijakan dari pemerintah mengakibatkan belum mampu meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Pola pikir dan perilaku dari masyarakat pesisir lebih condong bersikap pragmatis mengakibatkan peran dan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi tidak tertata dengan baik. Olehnya itu diperlukan pemahaman dan pengetahuan kepada

masyarakat pesisir khususnya perempuan muda pesisir dengan tidak merubah budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbadiyah. 2011. Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Pantai (Studi Pada Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Germin Kabupaten Serdang Bedagai). Skripsi Departemen Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Sumatra Utara Medan.
- Bengen, D.G. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Secara Terpadu, Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat. Makalah pada Sosialisasi Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Masyarakat*. Bogor, 21-22 September 2001
- Fariyah, Irzum dan Sunyoto Usman, 2002, "Etos Kerja dan Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga Nelayan", dalam *Sosiohumanika*, 15 (2), Mei 2002, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Fraskho, Maria, 2000, "*Praktek dan Teori Pembangunan Ketergantungan*", Analisis CSIS No. 9. Jakarta
- Harsoyo, E. Harmayani, A. Suryantini, 1999, Dampak Pembangunan Pertanian Terhadap Marginalisasi Tenaga Kerja Wanita : Kasus Usahatani Salak di Kabupaten Sleman, *Jurnal Gender Vol (1) : 44-57*.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Illo, Jeanne Frances I. dan Jaime B. Polo. 1990. *Fishers, Traders, Farmers, Wives*. Manila: IPC Ateneo de Manila University.
- Imam Prakoso. 2008. Alternatif Pemanfaatan TIK Bagi Keberdayaan Rakyat dan Pengentasan Kemiskinan, dalam *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*, edisi 3/Nopember/tahun II/2008, Penerbit Kominfo Jakarta
- Kusnadi. 2007. *Strategi hidup masyarakat pesisir*. Yogyakarta: Lkis.
- Keban, Yeremias T., dan Gabriel Lele, 1999, *Capacity Building dalam Wacana Pembangunan Kontemporer : Telaah Konseptual dan Implikasinya*.
- Krisnawaty, Tati, 1993, *Peluang Kerja Perempuan Miskin dan Strategi Survive, Dalam Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Moleong. L. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt. Remaja Rosda karya.
- Nugraheni S, Wahyu, dkk. 2012. Peran dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan. *Jurnal studi Pendidikan Sosial*. Vol 1 No. 2 tahun 2012. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>. Di Unduh pada tanggal 16 Juni 2016 at 12.34 WIB.
- Pandu, Mria E, dkk. 2014. Potensi dan Pemberdayaan Perempuan Pesisir Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus Daerah Pesisir Bantaeng dan Sinjai). *Jurnal elektronik ekososbudkum* 466. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/13858>.
- Soetrisno, L. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.